

KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS 3 SDN HANDIL BAKTI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Muhammad Hafiz Fadhillah^{1*}, Luqie Sabila², Nur Azkiyah³, Novia Alifah
Mawardah⁴, Ahmad Suriansyah⁵, Wahdah Refia Rafianti⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

^{1*}2310125110056@mhs.ulm.ac.id, ⁴wahdah.rafianti@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning activeness of third-grade students at SDN Handil Bakti through the implementation of a cooperative learning model. The low level of student participation in asking questions, answering questions, and interacting during lessons served as the background of this research. The method employed was a descriptive qualitative approach, with data collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and a review of learning-related documents. The results indicate that the implementation of the STAD (Student Teams Achievement Divisions) type of cooperative learning model significantly increased students' learning activeness. Of the 28 students, 75% began to actively ask questions and participate in discussions after the second week of implementation. The frequency of student questions increased from 3–4 questions to 12–15 questions per session. Students' physical, mental, cognitive, and emotional engagement also improved, as reflected in their enthusiasm during group discussions, their ability to collaboratively solve problems (85.7% of groups were successful), and their active involvement in manipulating instructional materials (80% of students). However, several challenges were identified, including the dominance of higher-achieving students and time constraints. Strategies such as clear role distribution within groups and consistent teacher guidance proved effective in addressing these obstacles. Overall, this study strengthens the evidence that cooperative learning is a relevant and effective approach to enhancing learning activeness at the elementary school level.

Keywords: *Students' learning activeness, model implementation, and cooperative learning model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keaktifan belajar siswa kelas 3 SDN Handil Bakti melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Rendahnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi menjadi latar belakang penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan data melalui pengamatan, percakapan dengan guru dan pelajar, serta penelaahan dokumen terkait pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa

secara signifikan. Dari 28 siswa, sebanyak 75% mulai aktif bertanya dan berdiskusi setelah minggu kedua penerapan. Intensitas bertanya meningkat dari 3-4 pertanyaan menjadi 12-15 pertanyaan per pertemuan. Keaktifan fisik, mental, kognitif, dan emosional siswa juga mengalami peningkatan yang ditandai dengan antusiasme dalam diskusi kelompok, kemampuan memecahkan masalah kolaboratif (85,7% kelompok berhasil), dan keterlibatan aktif dalam manipulasi alat peraga (80% siswa). Namun, ditemukan kendala berupa dominasi siswa berkemampuan tinggi dan keterbatasan waktu. Strategi pembagian peran yang jelas dan pendampingan guru secara konsisten terbukti efektif mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan relevan untuk meningkatkan keaktifan belajar di sekolah dasar.

Kata Kunci: Keaktifan belajar, penerapan model, model pembelajaran kooperatif

A. Pendahuluan

Keaktifan belajar adalah salah satu indikator penting untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Menurut (Zuriatun Hasanah, 2021), Keaktifan siswa meliputi partisipasi fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan hubungan antara guru dan siswa serta berbagai aktivitas belajar. Pada kenyataannya, pembelajaran di kelas 3 SDN Handil Bakti masih menunjukkan rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan teman sekelas maupun guru. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penerapan

strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa agar lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa kelas 3 SD dalam belajar. (Abrori et al., 2023) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam kelompok dan mampu saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan mampu berinteraksi secara aktif, bertukar pengetahuan,

serta mengasah keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka. penelitian ini dirancang untuk meneliti dampak penggunaan model pembelajaran kooperatif terhadap aktifitas belajar siswa pada kelas 3 di SDN Handil Bakti dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kondisi rendahnya keaktifan belajar siswa, apabila tidak segera diatasi, akan memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa kelas yang tidak melibatkan siswa secara aktif cenderung membuat mereka cepat bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar, karena tidak ada kesempatan untuk berperan dan berinteraksi dalam pembelajaran (Mahmudah et al., 2022). Dampak lain yang muncul adalah rendahnya keberanian siswa untuk bertanya maupun berpendapat, sebab suasana kelas tidak memberi ruang bagi mereka untuk terlibat secara langsung, sehingga pemahaman konsep menjadi dangkal dan hasil belajar tidak berkembang optimal (Rahmayanti, 2022). Selain itu,

pembelajaran yang minim kerja sama berpotensi membuat siswa kurang percaya diri dan tidak terbiasa berdiskusi, padahal aktivitas kelompok terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan mendorong siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Rokhanah et al., 2021). Jika kondisi ini dibiarkan, maka keaktifan siswa akan terus menurun dan berdampak pada kualitas pembelajaran jangka panjang.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru perlu menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pengelolaan kelompok yang lebih terarah dan pemberian peran yang jelas pada setiap anggota. Tugas sederhana seperti mencatat, menyusun ide, atau menyampaikan hasil diskusi dapat membantu siswa yang biasanya pasif untuk mulai terlibat karena mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam kelompok (Perawati et al., 2020). Guru juga penting untuk hadir di setiap kelompok secara bergiliran, memberikan dorongan ringan atau pertanyaan pemantik agar suasana diskusi tetap hidup dan siswa berani mengemukakan pendapatnya (Adiarta, 2020). Pendekatan seperti ini

memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berinteraksi dan bekerja sama, yang pada akhirnya membuat mereka lebih percaya diri mengikuti kegiatan belajar (Septiana, 2023). Dengan pembagian tugas yang jelas dan pendampingan yang konsisten, pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis dan keaktifan siswa dapat meningkat secara bertahap.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat mendukung siswa di SDN Handil Bakti kelas 3 agar lebih terlibat dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan jenis keaktifan yang muncul selama proses pembelajaran, serta komponen yang memengaruhi peningkatan partisipasi siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang seberapa efektif menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan kolaboratif yang memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang paling efektif untuk

meningkatkan partisipasi siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini memperkuat berbagai temuan terbaru yang menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keaktifan siswa pada jenjang sekolah dasar. Rokhanah et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa lebih sering berpartisipasi dalam diskusi dan mengemukakan pendapat selama kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif STAD. Hal serupa ditemukan oleh Suparmini (2021), yang menjelaskan bahwa Pembelajaran kooperatif mendorong siswa SD untuk berbicara lebih berani, bekerja sama dalam kelompok, dan merespons pertanyaan dengan percaya diri. Temuan Jayanti et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa model kooperatif *Group Investigation* menciptakan suasana belajar yang membuat siswa lebih aktif bertukar ide, melakukan eksplorasi kelompok, dan terlibat dalam pengambilan keputusan bersama. Sementara itu, penelitian Haliza et al. (2023) menegaskan Pembelajaran kooperatif mendorong keterlibatan fisik dan mental siswa SD dan memungkinkan mereka bekerja sama dan melakukan tugas bersama. Berdasarkan berbagai

temuan tersebut, penelitian ini berfungsi sebagai penelitian pendukung (*confirmatory research*) yang memperkuat bukti bahwa penerapan pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas 3 SDN Handil Bakti.

B. Metode Penelitian

Pengamatan berjudul “Keaktifan Belajar Siswa Kelas 3 SDN Handil Bakti melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif” ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk keaktifan siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku, interaksi, serta dinamika belajar yang muncul secara alami pada saat pembelajaran berlangsung (Hasan et al., 2025). Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengunjungi lokasi untuk melihat kegiatan siswa secara langsung melalui teknik observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran kooperatif di kelas 3 SDN Handil Bakti.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara sebagai metode pendukung guna menggali informasi lebih dalam dari perspektif narasumber. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 3 SDN Handil Bakti untuk mengetahui pandangan guru mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dan dampaknya terhadap keaktifan siswa. Peneliti juga mewawancarai satu orang siswa untuk memahami pengalaman belajar secara langsung dari sudut pandang peserta didik. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar.

Untuk melengkapi data, peneliti menerapkan analisis dokumen dan literatur, termasuk modul ajar, lembar kerja siswa, catatan pembelajaran, serta berbagai referensi akademik yang relevan dengan pembelajaran kooperatif dan keaktifan. Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis konten dari teks atau media lain guna menemukan pola atau tema (Fatimah et al., 2025). Analisis ini memberikan dasar teoretis yang kuat dan memperluas pemahaman peneliti mengenai konsep keaktifan siswa dalam konteks

pembelajaran kooperatif. Kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen serta literatur diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait keaktifan belajar siswa kelas 3 SDN Handil Bakti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas 3 SDN Handil Bakti, penerapan model pembelajaran kooperatif menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa dalam berbagai aspek. Pada fase awal pengajaran, banyak siswa tampak tidak aktif dan lebih memilih menunggu arahan dari pengajar. Namun setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam perilaku belajar siswa. Menurut Ridho et al. (2025), pembelajaran kooperatif mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif karena siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 28 siswa di kelas 3, sebanyak 21 siswa (75%) mulai aktif bertanya dan berdiskusi dalam kelompok setelah

minggu kedua penerapan model kooperatif.

Keaktifan siswa juga terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, meskipun masih memerlukan dorongan dari guru. Dalam penelitian (Dina & Sari, 2022), disebutkan bahwa model kooperatif memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan ide mereka karena dukungan dari teman sekelompok mengurangi rasa takut melakukan kesalahan. Data wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa intensitas siswa bertanya meningkat dari rata-rata 3-4 pertanyaan per pertemuan menjadi 12-15 pertanyaan per pertemuan setelah model kooperatif diterapkan secara konsisten selama satu bulan. Aspek keaktifan lain yang teridentifikasi adalah keterlibatan fisik dan mental siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengerjakan lembar kerja bersama dan saling membantu memahami materi pembelajaran. Menurut (Siddik,

2024), keaktifan fisik dalam pembelajaran kooperatif tercermin dari gerakan siswa yang dinamis saat berpindah kelompok, mengambil alat peraga, dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Observasi menunjukkan bahwa 80% siswa terlibat aktif dalam manipulasi alat peraga dan bahan ajar yang disediakan, berbeda dengan kondisi awal dimana hanya guru yang dominan menggunakan media pembelajaran.

Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif. Ketika diberikan soal cerita dalam kelompok, siswa berdiskusi untuk menemukan solusi bersama dengan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing anggota. (Lestari, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk berpikir kritis melalui proses negosiasi makna dan konstruksi pengetahuan bersama dalam kelompok. Hasil analisis lembar kerja kelompok menunjukkan bahwa 6 dari 7 kelompok (sekitar 85,7%) mampu menyelesaikan tugas dengan benar dan menunjukkan proses diskusi yang berkualitas dalam catatan mereka.

Keaktifan emosional siswa juga mengalami peningkatan yang ditandai dengan antusiasme dan rasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih bersemangat dan jarang mengeluh bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan salah satu siswa bernama Rina (nama samaran) mengungkapkan, "Saya senang belajar kelompok karena bisa ngobrol sama teman dan saling bantu kalau ada yang tidak paham." Hal ini sejalan dengan temuan (Nada et al., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan iklim kelas yang positif dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, masih ada beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas 3 SDN Handil Bakti. Sebagian siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi cenderung menguasai jalannya diskusi kelompok, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih rendah masih kurang aktif dan cenderung hanya mengikuti pendapat teman sekelompoknya. (Pendidikan et al.,

2024) mengemukakan bahwa heterogenitas kelompok dalam pembelajaran kooperatif memerlukan pengelolaan yang cermat agar tidak terjadi ketimpangan partisipasi antar anggota kelompok. Guru kelas melaporkan bahwa diperlukan bimbingan intensif pada kelompok tertentu agar semua anggota dapat berkontribusi secara optimal.

Hasil analisis dokumen modul ajar dan lembar kerja siswa menunjukkan bahwa desain pembelajaran kooperatif yang diterapkan sudah cukup sistematis dengan pembagian peran yang jelas dalam setiap kelompok. Setiap kelompok memiliki ketua, sekretaris, dan anggota dengan tanggung jawab spesifik yang dirotasi setiap minggu. Menurut (Abdulah et al., 2025), pembagian peran dalam kelompok kooperatif efektif meningkatkan akuntabilitas individual karena setiap siswa memiliki kontribusi yang dapat diidentifikasi dalam pencapaian tujuan kelompok. Dokumentasi foto dan video pembelajaran menunjukkan bahwa siswa menjalankan peran mereka dengan baik, meskipun pada minggu-minggu awal masih memerlukan reminder dari guru.

Dari segi interaksi sosial, model pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi siswa kelas 3 SDN Handil Bakti. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bernegosiasi ketika terjadi perbedaan pendapat, dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. (Khotimah, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa karena mereka berlatih berkomunikasi, mendengarkan, dan menghormati perspektif yang berbeda. Observasi menunjukkan penurunan konflik antar siswa selama pembelajaran berlangsung dan meningkatnya sikap saling membantu di dalam kelas.

Pembahasan

Penerapan metode belajar kooperatif dalam pendidikan terbukti berhasil dalam membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep karena proses belajar dilakukan melalui interaksi sosial dan diskusi kelompok yang aktif. Menurut Ridho et al. (2025), pembelajaran kooperatif menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan mendorong siswa berpikir bersama untuk menemukan solusi, sehingga

pemahaman konsep menjadi lebih kuat. Hasil penelitian Lestari (2025) juga menunjukkan bahwa melalui kerja sama kelompok, siswa dapat membangun pengetahuan secara konstruktif dan mengaitkannya dengan pengalaman belajar sehari-hari. Sejalan dengan itu, Haliza et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam memahami materi karena adanya pertukaran ide dan tanggung jawab bersama dalam setiap kelompok belajar. Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa secara signifikan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa model pembelajaran kooperatif sudah diterapkan dalam kegiatan belajar di kelas 3, tetapi belum secara konsisten pada setiap pertemuan. Karena model ini mudah digunakan dan membutuhkan diskusi, pemecahan masalah, dan kolaborasi dari siswa, guru memilih untuk menggunakannya terutama pada materi yang membutuhkan kolaborasi dan

pemecahan masalah. Teknik sederhana seperti diskusi kelompok, think-pair-share (TPS), dan pembagian tugas kelompok kecil adalah pilihan utama. Teknik-teknik ini juga sesuai dengan kemampuan siswa di sekolah dasar. Temuan ini selaras dengan penelitian Oktaviana et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran kooperatif memiliki kemungkinan untuk memperbaiki keterampilan berpikir analitis, berinteraksi, dan bekerjasama siswa. Selain itu, model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat. Hasil belajar siswa, terutama di sekolah dasar, dapat ditingkatkan dengan teknik pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw, Take and Give, Teams Games Tournament (TGT), Picture and Picture, dan STAD. Peningkatan keaktifan siswa pada saat menggunakan model kooperatif tampak jelas dari cara mereka lebih terlibat selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih sering bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Kerja kelompok dapat menciptakan suasana belajar

yang membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berkontribusi (Sinaga & Fauzi, 2024). Pembelajaran kooperatif efektif meningkatkan aktivitas dan prestasi siswa ketika interaksi antaranggota kelompok terbangun dengan baik (Tarana, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian kesempatan untuk saling bertukar gagasan dapat mendukung siswa untuk mengerti isi pelajaran secara lebih rinci. Dengan demikian, peningkatan keaktifan siswa tidak hanya mencerminkan keberhasilan metode yang digunakan, tetapi juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar kolaboratif mampu memperkuat keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Guru menghadapi sejumlah masalah saat menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas 3 SDN Handil Bakti, yang mengganggu proses belajar. Guru menjelaskan bahwa ketidaksiapan beberapa siswa untuk bekerja sama adalah salah satu hambatan utama. Siswa tertentu terlalu dominan dalam kelompok, menguasai sebagian besar tugas, sementara siswa lain biasanya pasif dan hanya mengikuti percakapan tanpa memberikan kontribusi yang

signifikan. Ketimpangan peran ini merupakan persoalan umum dalam pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan Mawardah et al. (2025) Salah satu hambatan terbesar dalam menerapkan pembelajaran kooperatif adalah variasi kemampuan yang berbeda di antara para siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung menguasai diskusi serta penyelesaian tugas, sedangkan siswa lainnya menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih rendah.

Guru juga menyebutkan masalah peran dan masalah waktu. Aktivitas diskusi kelompok, pembagian tugas, dan penyampaian hasil belajar memerlukan durasi yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cara mengajar melalui ceramah. Guru perlu memberikan instruksi tambahan, mengawasi dinamika kelompok, dan memastikan bahwa diskusi berjalan sesuai rencana. Kondisi ini selaras dengan temuan Hadi (2023) yang menjelaskan bahwa Dalam praktik pembelajaran, model pembelajaran kooperatif STAD masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kegaduhan yang menyita waktu saat pengelompokan. Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa perilaku siswa

dan kebutuhan guru untuk mengelola waktu, kelas, dan dinamika kelompok secara lebih terstruktur merupakan hambatan untuk pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. Namun demikian, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing aktif selama kegiatan dapat mengatasi hambatan ini secara bertahap.

Strategi yang digunakan oleh guru untuk mendorong partisipasi siswa selama proses pembelajaran yang kooperatif tampak berjalan efektif dan selaras dengan temuan observasi di kelas. Guru membentuk kelompok heterogen dan membagi peran seperti ketua, penulis, pembaca, dan pelapor, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas dan terdorong untuk berpartisipasi. Pola ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi serta pelaksanaan tugas kelompok yang semakin terstruktur. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keaktifan siswa ketika kelompok disusun secara seimbang dan peran diberikan secara jelas (Maryati et al., 2024). Pembagian peran dalam model kooperatif menciptakan rasa tanggung jawab individu dan mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok (Wilani, 2025). Dengan

strategi-strategi tersebut, peningkatan keaktifan siswa di kelas 3 SDN Handil Bakti tidak hanya terlihat pada aktivitas fisik dan diskusi, tetapi juga pada keberanian siswa mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan mengambil bagian dalam proses pembelajaran.

Penerapan strategi tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya bergantung pada teknik pengelompokan atau pembagian peran, tetapi juga pada kemampuan guru menjaga dinamika kelompok tetap seimbang. Pengamatan di kelas memperlihatkan bahwa ketika guru aktif memantau proses diskusi dan memberi arahan pada saat yang tepat, suasana belajar menjadi lebih terarah dan siswa lebih mudah memahami tujuan pembelajaran. Kebiasaan guru memberikan ruang kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat turut membantu terciptanya interaksi yang sehat antaranggota kelompok. Pembelajaran kooperatif memberikan dampak lebih optimal ketika guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi (Haliza et al.,

2023). Selain itu, suasana kelas yang mendukung dan komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa terbukti dapat memperkuat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran (Kamila et al., 2025). Oleh karena itu, serangkaian taktik yang digunakan oleh guru tidak hanya mendorong partisipasi siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kerjasama, inklusif, dan mendukung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas 3 SDN Handil Bakti. Peningkatan keaktifan terlihat dari berbagai aspek, yaitu: (1) keaktifan verbal, ditandai dengan meningkatnya intensitas bertanya dari 3-4 pertanyaan menjadi 12-15 pertanyaan per pertemuan dan 75% siswa aktif berdiskusi; (2) keaktifan fisik, dengan 80% siswa terlibat aktif dalam manipulasi alat peraga dan bahan ajar; (3) keaktifan kognitif, dimana 85,7% kelompok mampu menyelesaikan tugas dengan proses diskusi berkualitas; dan (4) keaktifan

emosional, yang tercermin dari antusiasme dan rasa senang siswa dalam pembelajaran.

Strategi yang diterapkan guru, seperti pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran yang jelas (ketua, penulis, pembaca, pelapor), dan pendampingan konsisten, berperan penting dalam mendorong partisipasi seluruh siswa. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperkuat kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun masih terdapat kendala seperti dominasi siswa berkemampuan tinggi dan keterbatasan waktu, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan kelompok yang cermat dan peran guru sebagai fasilitator yang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, A. N., Dhae, V. A., Bhaya, M. C., & Demu, F. Y. (2025). Open Access PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN DIORAMA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDK DETUMBAWA. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 02(03),

- 731–738.
- Abrori, A. N., Sumadi, C. D., & Pos, K. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1 dengan baik , proses pembelajaran akan dialami sepanjang hayat seorang manusia dan berlaku perubahan secara fungsinya . Keaktifan dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa dapat.* 1(4).
- Adiarta, G. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN SD Negeri 3 Lembongan.* 07(1), 33–43.
- Dina, S. R. I., & Sari, L. (2022). *Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.*
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2025). *Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research,* 5(1), 41–48.
- Hadi, F. R. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Sekolah Dasar.* 1(2), 59–65.
- Haliza, N., Syachruraji, A., Rokmanah, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran.* 9(2).
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* (Rudy (ed.)). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Jayanti, S., Fauzi, I., & Amin, A. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAIPasca Sistem Belajar Daring Di SMAN6 Kota Bengkulu.* 4, 3895–3906.
- Kamila, N. R., Prayogo, M. S., Aisyafah, H., Wulandari, D. I., Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., & Jember, S. (2025). *IMPLEMENTASI STRATEGI COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN RANGKA MANUSIA DI SEKOLAH DASAR.* 7(2), 140–150.
- Khotimah, A. H. (2024). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN PENDEKATAN CRT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA.* *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 09.
- Lestari, A. P. I. Y. (2025). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERMUATAN TRI HITA KARANA PADA MATA PELAJARAN IPA UNTUK SISWA SD.* 12(1), 301–313.
- Mahmudah, I., Z, R. H., & Mahendra, H. H. (2022). *MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA*

- | | |
|--|---|
| <p>SISWA KELAS VA
MENGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN
KOOPERATIF. 46–56.</p> <p>Maryati, E., Saputra, R., Sonia, A., & Destrinelli. (2024). <i>Penerapan model pembelajaran</i>. 09.</p> <p>Mawardah, N. A., Damayanti, S. K., Ramadhini, N., Suriansyah, W. R., & Pratiwi, D. A. (2025). <i>Analisis Kendala Penerapan Cooperative Learning pada Peserta Didik dalam Konteks Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 1</i>. 516–529.</p> <p>Nada, S., Ekaprasetya, A., Salsabila, S. R., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). <i>Peran Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar</i>. 6, 3987–3992.</p> <p>Oktaviana, N., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). <i>Literature Review: Penerapan Model Kooperatif untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah</i>. 11–18.</p> <p>Pendidikan, J., Mi, G., & Limboto, K. V. S. D. N. (2024). <i>Jurnal pendidikan guru mi. JURNAL PENDIDIKAN GURU MI</i>, 5, 176–186.</p> <p>Perawati, Sukendro, & Sulistyono, U. (2020). <i>Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Materi Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN 113 Kota Jambi</i>. 5(1), 42–61.</p> <p>Rahmayanti, D. (2022). <i>Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar</i>. 34–40.</p> | <p>Ridho, M. R., Kalianda, U. M., & Selatan, L. (2025). <i>Journal of Elementary School Teacher Education</i>. 22–34.</p> <p>Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). <i>Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)</i>. 3(5), 3173–3180.</p> <p>Septiana, Y. (2023). <i>Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD</i>. 09.</p> <p>Siddik, F. (2024). <i>JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA Vol: 1 No: 8, Oktober 2024 MENTAL DAN FISIK THE INFLUENCE OF PRIMARY SPORTS EDUCATION ON MENTAL AND PHYSICAL DEVELOPMENT JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA Vol: 1 No: 8, Oktober 2024</i>. 3558–3564.</p> <p>Sinaga, R., & Fauzi, M. A. (2024). <i>Penerapan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw terhadap Keaktifan Belajar Siswa</i>. 06(04), 21983–21990.</p> <p>Suparmini, M. (2021). <i>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar</i>. 5(1), 67–73.</p> <p>Tarana, A. D. (2018). <i>PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PARTISIPASI SISWA</i>.</p> |
|--|---|

- Wilani, W. (2025). *Implikasi Pendekatan Kooperatif-Kolaboratif Tipe Jigsaw terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar*. 7(2), 501–511.
- Zuriatun Hasanah, A. S. H. (2021). *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, April 2021 P-ISSN : - ; E-ISSN : -* <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>. 1(1), 1–13.